

**PENGARUH PENGETAHUAN DAN STATUS SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
BANGKALAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI ANTIBIOTIK**

***THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE AND SOCIOECONOMIC OF BANGKALAN
COMMUNITIES ON ANTIBIOTIC SWAMEDICATION BEHAVIOUR***

Info artikel Diterima: 08 Maret 2024 Direvisi: 03 Mei 2024 Disetujui : 03 Juni 2024

April Nuraini¹, Ratri Rokhani², Nafisah Isnawati³

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura, Bangkalan, Indonesia

³ Universitas dr Soebandi, Jember, Indonesia

(email penulis korespondensi: aprilnurainiok@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Swamedikasi adalah praktik individu yang mengobati penyakitnya sendiri tanpa pengawasan medis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan dan status sosial ekonomi terhadap praktik pengobatan sendiri yang melibatkan penggunaan antibiotik di masyarakat Bangkalan.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan kuesioner terstruktur menggunakan teknik snowball sampling untuk mengumpulkan data dari sampel representatif masyarakat Bangkalan. Kuesioner terdiri dari bagian pengetahuan tentang penggunaan antibiotik, kebiasaan pengobatan sendiri, dan faktor sosial ekonomi. Analisis statistik regresi dan uji korelasi, dilakukan untuk mengkaji hubungan antar variabel.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan masyarakat berada pada kategori yang cukup baik (41,4%), dengan kategori kelas menengah masyarakat Bangkalan (70,2%). Tindakan swamedikasi antibiotik yang dilakukan oleh masyarakat Bangkalan tergolong rasional dengan persentase 66,5%.

Kesimpulan: Berdasarkan Uji Kolmogorov-Smirnov didapatkan nilai signifikansi (p) dari ketiga variabel tersebut adalah $p < 0,001$ sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak terdistribusi normal, sehingga dilakukan uji korelasi Spearman. Dalam analisis tersebut, menunjukkan nilai signifikan $p < 0,001$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan status sosial ekonomi dengan pengobatan sendiri dalam korelasi positif, semakin baik pengetahuan dan status sosial ekonomi, semakin rasional tindakan swamedikasi antibiotik.

Kata kunci : Antibiotik, pengetahuan, sosial ekonomi, swamedikasi

ABSTRACT

Background: Swamedication is the practice of individuals treating their own illnesses without medical supervision. This study aims to determine the influence of knowledge and socioeconomic status on self-medication practices involving the use of antibiotics in Bangkalan communities.

Methods: This study uses a quantitative approach, using a structured questionnaire using snowball sampling technique to collect data from a representative sample of Bangkalan community. The questionnaire consisted of a Knowledge section on antibiotic use, self-medication habits, and socioeconomic factors. Regression statistical analysis and correlation test, conducted to assess the relationship between variables.

Results: The results showed that the majority of people's knowledge is in a fairly good category (41.4%), with the category of middle class people of Bangkalan (70.2%). Swamedication of antibiotics carried out by the people of Bangkalan is classified as rational with a percentage of 66.5%.

Conclusion: Based on the Kolmogorov - Smirnov test, the significance value (p) of the three variables is $p < 0.001$ so it can be said that the data is not normally distributed, so Spearman correlation test is performed. In the analysis, showed a significant value of $p < 0.001$, which means that there is a significant relationship between knowledge and socioeconomic status with self-medication in a positive

correlation, the better the knowledge and socioeconomic status, the more rational the action of antibiotic swamedication.

Keywords: *Antibiotics, knowledge, social economy, swamedication*

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi dapat disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti bakteri, virus, parasit, atau jamur dimana pengobatan infeksi yang tidak tepat akan menyebabkan resistensi. Salah satu terapi penyakit infeksi dengan menggunakan antibiotik. Antibiotik adalah obat untuk membunuh bakteri atau memperlambat pertumbuhannya. Antibiotik bekerja dengan cara membunuh ataupun menghentikan perkembangbiakan bakteri dalam tubuh. Antibiotik harus digunakan berdasarkan pertimbangan klinis dokter dan diberikan kepada pasien melalui resep. Antibiotik jika digunakan tidak tepat dapat menyebabkan resistensi.¹

Resistensi antibiotik adalah masalah kesehatan utama secara global dan menyebabkan kematian di seluruh dunia jika tren swamedikasi antibiotik yang tidak tepat dan berlebihan terus berlanjut. Resistensi antibiotik akan meningkat pada tingkat kemiskinan di negara-negara berpenghasilan rendah-menengah sebagian besar disebabkan oleh lamanya rawat inap di rumah sakit dan biaya yang lebih tinggi pengobatan dan kematian dini yang secara langsung mempengaruhi tingkat produktivitas total.² Insiden swamedikasi antibiotik yaitu resistensi secara bertahap meningkat secara global. Swamedikasi antibiotik yang tepat dan bijak dapat mengurangi resistensi. Resistensi antibiotik tidak dapat dihilangkan, namun dapat dihambat dan dikontrol dengan melakukan swamedikasi antibiotik yang rasional. Faktor yang dapat menyebabkan swamedikasi antibiotik yang tidak rasional adalah pengetahuan tentang antibiotik yang kurang, kepercayaan terhadap orang sekitar, pengalaman swamedikasi antibiotik sebelumnya dan faktor ekonomi.³

Pengetahuan dapat diperoleh seseorang secara alami atau diintervensi baik secara langsung maupun tidak langsung. Data riset menunjukkan bahwa skor pengetahuan masyarakat Bangkalan dalam swamedikasi antibiotika pada anak berada dalam kategori cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Bangkalan dalam

swamedikasi antibiotika yang terkait indikasi, dosis, aturan pemakaian, efek samping obat masih dalam kategori cukup.⁴

Selain itu, perilaku swamedikasi antibiotika dapat dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Dengan meningkatnya status sosial ekonomi seseorang, berakibat pada upaya kesehatan yang semakin baik, dalam hal ini yaitu tindakan swamedikasi yang rasional. Menurut Marsudi (2022), seseorang dengan status sosial ekonomi yang baik cenderung memperoleh pengetahuan dan informasi terkait swamedikasi yang lebih baik.⁵ Status sosial ekonomi masyarakat dapat diketahui dari beberapa indikator, salah satunya yaitu tingkat kemiskinan. Berdasarkan data BPS tahun 2022, jumlah penduduk miskin di Kabupaten Bangkalan pada bulan Maret 2022 mencapai 196,11 ribu jiwa atau 19,44% dari total penduduk Kabupaten Bangkalan.⁶

Tingkat sosial ekonomi dari segi pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan pengetahuan tersebut mendorong seseorang untuk menggunakan antibiotika yang rasional dalam mengatasi infeksi, sebab seseorang dengan keterbatasan pengetahuan tentang obat, sangat rentan terjadi pengobatan yang tidak rasional.⁷ Kedua faktor ini berhubungan erat dengan dampaknya pada swamedikasi antibiotika. Korelasi antara pengetahuan, status ekonomi dan kesehatan yang dalam hal ini adalah perilaku swamedikasi antibiotika, merupakan suatu hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan.

Pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi dari tingkat pendidikannya, dimana kondisi sosial ekonomi adalah salah satu unsur penting dalam kelangsungan pendidikan seseorang.⁸ Status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya kedudukan yang dimiliki seseorang yang didasarkan pada kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat. Kedudukannya didasarkan pada kepemilikan materi, yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang dimiliki seorang individu tersebut.

Mengingat pentingnya faktor pengetahuan dan status sosial ekonomi masyarakat Bangkalan sehingga perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh

pengetahuan dan status sosial ekonomi terhadap swamedikasi antibiotika secara rasional pada masyarakat di Kabupaten Bangkalan. Selain itu, belum ada penelitian terkait hal ini di Bangkalan, sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan mengidentifikasi pengaruh pengetahuan dan status sosial ekonomi masyarakat Bangkalan terhadap swamedikasi antibiotika yang rasional.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *cross sectional* dengan analitik korelasional. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *non probability sampling* yaitu suatu metode penentuan sampel secara *non random* atau tidak diacak yang menggunakan sampel pilihan berdasarkan subjektivitas peneliti. Tekniknya dilakukan melalui *snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dimana subjek secara berurutan direkrut oleh rujukan dari subjek yang lain. Penelitian dilakukan secara *online*, dimana responden mengisi kuesioner secara mandiri melalui *Google Form* yang disebarluaskan melalui WhatsApp. Penelitian dilaksanakan pada bulan September hingga Desember 2023. Sumber data dalam penelitian ini merupakan data primer yang merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dari responden penelitian melalui kuesioner.

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Bangkalan dengan batasan usia minimal 17 tahun dan usia maksimal 66 tahun yaitu sebesar 1.086.620 jiwa (BPS, 2022). Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat Bangkalan yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi pada penelitian ini meliputi masyarakat yang bertempat tinggal di Kabupaten Bangkalan, Provinsi Jawa Timur yang berusia minimal 17 tahun, pernah menggunakan antibiotika dan bersedia mengisi kuesioner dan telah menyetujui *informed consent*. Untuk mengetahui jumlah sampel yang dibutuhkan, digunakan rumus perhitungan sampel yaitu rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$
$$= \frac{1.086.620}{1 + 1.086.620 \times 0,05^2}$$

$$= 399,85$$

Keterangan :

n = jumlah sampel.

N = jumlah populasi (2.181.856 orang).

e = kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir, yaitu 5% atau 0,05.

Dari hasil perhitungan, dengan jumlah populasi sebanyak 1.086.620 jiwa dan besar toleransi adalah 5%, maka berdasarkan perhitungan sampel minimal adalah 399,92 responden atau dengan kata lain yaitu 400 orang responden.

Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu swamedikasi antibiotika sedangkan variabel bebasnya yaitu pengetahuan dan status sosial ekonomi masyarakat Kabupaten Bangkalan. Pada variabel swamedikasi antibiotika, diberikan pertanyaan dan pernyataan tertutup dengan opsi jawaban singkat dengan skoring atau penilaian yang berbeda tiap butir pertanyaan maupun pernyataan. Pada variabel pengetahuan, diberikan pernyataan dengan opsi jawaban benar dan salah dengan skoring yaitu 1 untuk responden yang tepat menjawab pernyataan; skoring 0 untuk responden yang salah dalam menjawab pernyataan. Skor maksimal yang diperoleh pada variabel ini adalah 13, maka hasil pengetahuan responden dikatakan baik jika memperoleh total skor >9; dikatakan cukup jika mendapat total skor dalam rentang 8-9; dikatakan kurang baik jika mendapat total skor dalam rentang 6-7; dan dikatakan tidak baik jika mendapat total skor <6.

Pada variabel status sosial ekonomi, diberikan pertanyaan untuk mengklasifikasi atau menggolongkan responden dalam status sosial ekonomi yang diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu *upper class* jika mendapat skor > 14, *middle class* jika mendapat skor dalam rentang 9-14 dan *lower class* jika mendapat skor < 9. Skor maksimal yang diperoleh pada variabel ini adalah 20.

Perilaku penggunaan obat dianalisis dalam bentuk skoring dengan opsi jawaban benar dan salah dengan skoring yaitu 1 untuk responden yang tepat menjawab pernyataan; skoring 0 untuk responden yang salah. Pada variabel dalam butir-butir pertanyaan tersebut, responden dapat memperoleh total skor maksimal sebesar 7. Kemudian diukur tingkat

kerasional tindakan swamedikasi antibiotik dengan 2 kategori, yaitu rasional jika memperoleh jumlah skor > 5 dan kategori tidak rasional jika memperoleh jumlah skor < 6

Analisis data dilakukan melalui 2 tahap yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendapatkan gambaran pengetahuan tentang swamedikasi antibiotik dan status sosial ekonomi dengan menggunakan indikator untuk mengukur keduanya. Tahap kedua yaitu analisis bivariat yang digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan status sosial ekonomi terhadap swamedikasi antibiotik yang rasional dengan analisis *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS).⁹

HASIL

Hasil uji validitas kuesioner pengetahuan, status sosial ekonomi dan tindakan swamedikasi antibiotik diketahui bahwa nilai korelasi r hitung pada tiap item pertanyaan memiliki nilai yang lebih besar dari nilai r tabel. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pernyataan tersebut adalah valid sebagai alat ukur. Hasil uji reabilitas pengetahuan pada masyarakat Bangkalan memiliki nilai r hitung yang didapat lebih besar daripada nilai r tabel yaitu $0,657 > 0,6$, uji reabilitas status sosial ekonomi pada masyarakat Bangkalan memiliki nilai r hitung $0,726 > 0,6$ dan uji reabilitas swamedikasi antibiotik pada memiliki nilai r hitung $0,614 > 0,6$ sehingga hubungan antara tiap item pernyataan pada variabel sosial ekonomi dapat diterima.

Data demografi menyajikan informasi umum mengenai kondisi responden. Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 406 responden yang diukur berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pendapatan dan pekerjaan. Jenis kelamin responden dibagi menjadi dua kelompok yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan hasil penelitian ini, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 208 (51,2%), sedangkan untuk responden laki-laki sebanyak 198 (48,8%). Usia responden pada penelitian ini cukup beragam sehingga deskripsi usia dijelaskan dalam bentuk mean, median dan modus. Untuk rata-rata usia responden (*mean*) adalah 37 tahun, untuk nilai tengah (*median*) usia responden adalah 36 tahun, sedangkan untuk

usia responden yang sering muncul (*modus*) adalah 22 tahun. Pendidikan responden dibagi menjadi beberapa kelompok, antara lain Magister, Sarjana/Diploma, SMA/Sederajat, SMP/Sederajat dan SD. Dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah dengan tingkat pendidikan Sarjana/Diploma sebanyak 172 responden (42,4%) dan SMA/Sederajat sebanyak 194 responden (47,8%). Pendapatan responden dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu lebih dari Rp. 4.000.000, Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000, kurang dari Rp.2.000.000, dan tidak memiliki penghasilan. Hasil persebaran pendapatan responden dapat diketahui bahwa sebanyak 56 responden (13,8%) memiliki pendapatan lebih dari Rp. 4.000.000, sebanyak 113 responden (27,8%) memiliki pendapatan kurang dari Rp. 4.000.000, sebanyak 65 responden (16,0%) menyatakan bahwa tidak memiliki penghasilan, dan mayoritas responden memiliki pendapatan Rp 2.000.000 – Rp 4.000.000, yaitu sebanyak 172 orang (42,4%). Berdasarkan pekerjaan responden yang dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu karyawan tetap, karyawan tidak tetap, belum bekerja dan tidak bekerja penghasilan dengan persebaran responden dapat diketahui bahwa sebanyak 228 responden (56,2%) memiliki pekerjaan tetap, sebanyak 108 responden (26,6%) memiliki pekerjaan tidak tetap, sebanyak 54 responden (13,3%) menyatakan bahwa belum bekerja dan 16 responden (3,4%) menyatakan bahwa tidak bekerja.

Berdasarkan data yang diperoleh mengenai indikasi antibiotik yaitu untuk meredakan sakit gigi, dimana sebanyak 42,1% responden menjawab benar, 57,9% responden menjawab salah. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan responden terkait mengenai indikasi antibiotik untuk meredakan sakit gigi adalah salah. Pertanyaan mengenai penyimpanan sirup kering antibiotik yang tidak habis, wajib disimpan dalam kulkas agar tidak rusak. Dimana sebanyak 47,6% responden menjawab benar dan 52,4% responden menjawab dengan salah. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa pengetahuan hampir setengah dari responden belum mengetahui bahwa menyimpan sirup kering antibiotik yang tidak habis, wajib disimpan dalam kulkas agar tidak rusak adalah tindakan yang tidak tepat. Penyimpanan sirup kering antibiotik maksimal 7 hari, jika lebih dari 7 hari wajib dibuang. Hasil analisis kuesioner variabel pengetahuan

responden tentang antibiotik dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Responden dalam Swamedikasi Antibiotik

Pengetahuan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Baik	17	4,2
Cukup	168	41,4
Kurang Baik	102	25,1
Tidak Baik	119	29,3

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang antibiotik yang cukup baik. Responden telah mengetahui bahwa swamedikasi antibiotik dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, namun ketidaktahuan swamedikasi antibiotik dalam mengonsumsi antibiotik ternyata masih sering terjadi seperti pada faktor ketidaktepatan obat dan dosis obat yang dapat menimbulkan risiko pada kesehatan pasien yaitu resistensi.

Status sosial ekonomi diartikan sebagai kedudukan seseorang dalam masyarakat terkait kekayaan. Semakin tinggi kedudukan seseorang, maka semakin mudah dalam memperoleh fasilitas, sehingga faktor pengetahuan, tingkat pendidikan, dan perilaku kesehatan dapat mempengaruhi oleh status sosial ekonomi. Dari data sosial ekonomi masyarakat Bangkalan dapat dilihat bahwa untuk pekerjaan, dimana sebanyak 56,2% responden menjawab memiliki pekerjaan yang tetap, 26,6% responden menjawab memiliki pekerjaan tidak tetap, 13,3% responden menjawab belum bekerja; sedangkan 3,9% responden menjawab tidak bekerja. Dari data tersebut, dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden memiliki pekerjaan yang tetap.

Rata-rata penghasilan dalam sebulan dimana sebanyak 13,8% responden menjawab memiliki penghasilan lebih dari 4 juta rupiah, 42,4% menjawab memiliki penghasilan mulai dari 2 sampai dengan 4 juta rupiah, 27,8% menjawab memiliki penghasilan kurang dari 2 juta rupiah, sedangkan 16% responden menjawab tidak memiliki penghasilan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa responden yang melakukan swamedikasi antibiotik memiliki pendapatan menengah keatas. Status tempat tinggal dimana sebanyak 57,1% responden memiliki tempat tinggal pribadi, 12,8% responden memiliki tempat

tinggal dinas, 14,3% responden memiliki tempat tinggal kontrak atau sewa, sedangkan 15,8% responden tinggal bersama dengan orangtua atau kerabat. Sehingga dapat diketahui bahwa lebih dari setengah responden sudah memiliki tempat tinggal pribadi atau sendiri.

Berdasarkan Tabel 2, mayoritas responden yang mengisi kuesioner berada di tingkatan masyarakat yang status sosial ekonominya tergolong *Middle class* dan diurutkan kedua masyarakat adalah *Lower class*.

Tabel 2. Tingkat Status Sosial Ekonomi Responden

Status Sosial Ekonomi	Jumlah (orang)	Persentase (%)
<i>Upper class</i>	56	13,8
<i>Middle class</i>	285	70,2
<i>Lower class</i>	65	16,0

Swamedikasi antibiotik merujuk pada tindakan seseorang menggunakan antibiotik secara mandiri untuk mengatasi gejala sakit atau demam tanpa berkonsultasi dengan profesional medis. Respon individu dalam swamedikasi dapat bervariasi tergantung pada pengetahuan, pemahaman, dan sikap mereka terhadap swamedikasi obat-obatan. Beberapa responden mengonsumsi antibiotik dengan mengumpulkan informasi yang memadai tentang dosis yang tepat, swamedikasi yang benar, serta potensi efek samping yang mungkin terjadi. Mereka menyadari batas swamedikasi antibiotik dan mengikuti pedoman yang direkomendasikan. Selain itu, mereka juga menyadari bahwa swamedikasi antibiotik hanya sesuai untuk mengatasi gejala ringan hingga sedang. Jika gejalanya bertahan atau memburuk, mereka akan mencari nasihat medis lebih lanjut, namun ada juga responden yang mungkin kurang memahami risiko swamedikasi antibiotik yang tidak tepat. Mereka dapat menggunakan dosis yang tidak sesuai atau mengonsumsi antibiotik secara berlebihan. Hal ini dapat meningkatkan risiko efek samping yang serius yaitu resistensi antibiotik. Beberapa responden mungkin juga mengabaikan peringatan untuk tidak mengonsumsi antibiotik bersamaan dengan obat lain yang mengandung zat serupa yang dapat menyebabkan overdosis tidak disadari.

Dalam hal ini, penting bagi responden untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang swamedikasi antibiotik. Edukasi yang menyeluruh tentang dosis yang tepat, batasan swamedikasi, dan kemungkinan efek samping harus dipromosikan. Selain itu, penting juga bagi responden untuk memahami bahwa swamedikasi bukanlah solusi jangka panjang untuk masalah kesehatan yang serius, dan kunjungan ke profesional medis tetap penting untuk diagnosis yang akurat dan perawatan yang sesuai. Dalam rangka menghindari penyalahgunaan dan potensi risiko kesehatan yang serius, responden harus selalu berkonsultasi dengan profesional medis sebelum mengonsumsi antibiotik, terutama jika mereka memiliki riwayat penyakit kronis atau sedang mengonsumsi obat-obatan lain.

Untuk indikator alasan responden melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) obat antibiotik, mayoritas menjawab dikarenakan sakit ringan yaitu sebanyak 157 responden (38,6%). Pada indikator cara memperoleh antibiotik sebanyak 351 (86,5%) responden menjawab apotek. Hal tersebut dimungkinkan dikarenakan responden merasa bahwa tempat paling tepat dan aman dalam memperoleh antibiotik adalah apotek. Tempat pembelian obat yang tepat adalah di sarana resmi seperti apotek, toko obat, klinik dan rumah sakit. Untuk indikator pencarian informasi tentang antibiotik, mayoritas responden menjawab memperoleh informasi terkait antibiotik dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 252 responden (62,0%).

Selanjutnya dilakukan skoring apakah tindakan mengonsumsi antibiotik yang dilakukan responden rasional atau tidak rasional. Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner melakukan tindakan swamedikasi antibiotik secara rasional, sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bangkalan mayoritas telah mengetahui tindakan-tindakan swamedikasi antibiotik dengan benar.

Tabel 3. Tindakan Responden dalam Swamedikasi Antibiotik

Tindakan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
----------	----------------	----------------

Rasional	270	66,5
Tidak Rasional	136	33,5

Dalam konteks ini, peran apoteker dan tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan informasi dan pendidikan kepada masyarakat mengenai swamedikasi obat dengan benar. Apoteker sebagai tenaga profesional di bidang farmasi dapat memberikan konsultasi kepada masyarakat tentang pemilihan obat yang tepat, dosis yang diperlukan, interaksi obat, dan petunjuk swamedikasi yang sesuai. Mereka juga dapat memberikan penjelasan tentang potensi efek samping dan tindakan pencegahan yang perlu diambil.

Setelah diperoleh analisis dari masing-masing variabel, selanjutnya dilakukan uji normalitas dan korelasi. Pengujian normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov Test* karena besarnya jumlah data yang diolah. Berdasarkan pengujian ini, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (p) dari ketiga variabel yaitu $p < 0,001$ sehingga dapat dikatakan bahwa data berdistribusi tidak normal. Oleh karena itu, pengujian korelasi menggunakan *Spearman correlation*, yaitu dengan cara mengkorelasikan total skor tiap variabel bebas dengan total skor variabel terikat.

Pada analisis *Spearman correlation* dari ketiga variabel menunjukkan nilai signifikan yakni $p < 0,001$ yang artinya terdapat signifikansi hubungan antara tingkat pengetahuan dan status sosial ekonomi dengan perilaku swamedikasi. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi pada variabel pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi antibiotik diperoleh hasil 0,504 yang menunjukkan hubungan cukup kuat dengan arah korelasi positif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pengetahuan responden terkait mengenai indikasi antibiotik dan aturan pakai antibiotik. Hal ini sejalan dengan penelitian Harun *et al.* (2021) menyatakan bahwa lama swamedikasi antibiotik yang dikonsumsi tidak sesuai aturan pakai dari dokter. Apabila mengonsumsi antibiotik yang lebih rendah dari dosis sebenarnya dan tidak sampai selesai maka

efek terapi tidak akan tercapai dan mengakibatkan resistensi antibiotik.¹⁰

Upaya penanggulangan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya masalah yang berhubungan pada kesehatan pasien salah satunya dapat diberikan dengan edukasi kesehatan khususnya yang diberikan seorang apoteker. Edukasi tersebut perlu dilakukan dan dijadikan kebiasaan dalam dunia kesehatan. Apoteker dengan kewenangan dan kualifikasinya dapat membantu pasien memilihkan pengobatan secara baik dan benar. Pasien masih banyak yang belum mengetahui bagaimana cara mengobati permasalahan penyakitnya dengan baik, aman, dan efektif sesuai dengan tujuan terapi sehingga dalam swamedikasinya selama ini dilakukan tidak secara tepat dan benar.¹¹

Kebiasaan yang sering terjadi dan dilakukan masyarakat adalah langsung minum antibiotik ketika mengalami sakit tanpa berkonsultasi kepada petugas kesehatan. Berdasarkan hal tersebut penggunaan antibiotik harus dilakukan berdasarkan resep dokter. Peran apoteker sangatlah penting dalam memberikan pemahaman terkait swamedikasi antibiotik guna mengubah pengetahuan dan kebiasaan masyarakat dengan berperan aktif untuk meningkatkan kesehatan yang optimal dan sebagai salah satu tenaga kesehatan mempunyai peranan dalam pencegahan terhadap kesalahpahaman masyarakat tentang swamedikasi antibiotik pada pengobatan sendiri.¹²

Berdasarkan status sosial, sebagian besar responden memiliki penghasilan 2-4 juta rupiah (42,4%). Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa responden yang melakukan swamedikasi antibiotik memiliki pendapatan menengah keatas. Hal ini dikarenakan harga antibiotik yang relatif murah dan mudah diperoleh di pasaran, sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat dengan kelas ekonomi tersebut. Selain itu, mengacu kepada Surat Keputusan (SK) Gubernur Jatim UMK Bangkalan 2023 yaitu Rp 2.113.315.36. Hal tersebut sesuai dengan hasil dari jawaban responden yang memiliki pendapatan rata-rata diangka tersebut.⁶

Tindakan responden dalam mengonsumsi antibiotik menunjukkan bahwa responden melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) antibiotik mayoritas menjawab dikarenakan sakit ringan yaitu

sebanyak 157 responden (38,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ningrum (2020) dimana sebanyak 37,5% dari responden mengonsumsi antibiotik dikarenakan ada keluhan penyakit seperti batuk dan flu. Responden menganggap jika kondisi sakit mulai parah mereka akan ke dokter atau tenaga kesehatan yang lainnya.¹³

Untuk indikator pencarian informasi tentang antibiotik, mayoritas responden menjawab memperoleh informasi terkait antibiotik dari tenaga kesehatan yaitu sebanyak 252 responden (62,0%). Responden menganggap bahwa tenaga kesehatan adalah profesi yang bertanggung-jawab dan akuntabel yang memberikan bantuan mencakup upaya pencegahan, akses bantuan medis atau bantuan lain yang sesuai, serta melaksanakan tindakan kegawatdaruratan sehingga dianggap dapat memberikan masukan yang kredibel. Informasi obat dianggap sebagai langkah pertama untuk menghindari efek samping, dimana antibiotik memiliki risiko efek samping dalam swamedikasinya. Walaupun informasi efek samping telah tersedia pada kemasan obat, namun tidak sepenuhnya masyarakat membaca informasi obat pada kemasan. Dalam studi di Denpasar, informasi efek samping pada kemasan obat kurang diperhatikan karena masyarakat menggunakan obat merasa selalu aman. Untuk itu, apoteker perlu dalam memberikan informasi efek samping obat dan cara mengatasinya agar pasien memperoleh efek terapi yang optimal.¹⁴

Dalam data diatas juga diketahui bahwa mayoritas responden memastikan bahwa mereka akan menggunakan antibiotik yang dikonsumsi sesuai untuk keluhan yang dialami mereka, memperoleh hasil yaitu sebanyak 312 responden (76,8%). Hal ini menunjukkan kesadaran dan pemahaman yang baik dari responden tentang pentingnya swamedikasi obat sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Swamedikasi obat sesuai dengan petunjuk adalah hal yang penting untuk memastikan efektivitas dan keamanan pengobatan. Penelitian sebelumnya juga telah menyoroti pentingnya swamedikasi obat yang tepat dan dosis yang sesuai. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ardiana (2021) menyatakan bahwa swamedikasi obat sesuai dengan dosis yang direkomendasikan dapat meningkatkan efek terapeutik obat dan mengurangi risiko efek samping yang tidak

diinginkan.¹⁵ Selain itu penelitian lain yang dilakukan oleh Yulia *et al.* (2022) menunjukkan bahwa kesadaran responden terhadap swamedikasi obat yang sesuai meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan. Responden yang memahami dan yakin akan manfaat swamedikasi obat sesuai petunjuk lebih cenderung mengikuti instruksi pengobatan dengan baik.¹⁶

Penelitian-penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya swamedikasi obat sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh tenaga medis. Hal ini membantu memaksimalkan efektivitas pengobatan, mencegah resistensi obat, serta mengurangi risiko efek samping yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, kesadaran dan pemahaman yang tinggi dari mayoritas responden dalam data tersebut menunjukkan langkah yang positif dalam mengoptimalkan swamedikasi antibiotik.

Data lainnya diatas menunjukkan bahwa diketahui mayoritas responden akan mengikuti aturan minum antibiotik sesuai yang tertulis pada kemasan obat atau anjuran dari apoteker dimana memperoleh hasil yaitu sebanyak 390 responden (96,1%). Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan untuk mengikuti petunjuk swamedikasi obat yang diberikan oleh pihak berwenang, seperti produsen obat atau tenaga farmasi serta mengikuti aturan minum obat yang tertera pada kemasan atau petunjuk dari apoteker penting untuk memastikan swamedikasi obat yang tepat dan efektif. Penelitian sebelumnya juga menekankan pentingnya mengikuti instruksi swamedikasi obat yang diberikan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Tandjung *et al.* (2021) menyatakan bahwa kepatuhan terhadap aturan minum obat meningkatkan efektivitas terapi dan hasil pengobatan yang lebih baik.¹⁷ Selain itu, penelitian oleh Fatmah *et al.* (2020) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap petunjuk swamedikasi obat berhubungan dengan peningkatan keamanan swamedikasi obat dan pengurangan risiko efek samping. Responden yang mengikuti petunjuk swamedikasi obat dengan cermat lebih mungkin menghindari overdosis atau interaksi obat yang berpotensi berbahaya.¹⁸

Penelitian-penelitian ini menekankan pentingnya mengikuti aturan minum obat yang tertera pada kemasan obat atau anjuran dari apoteker. Hal ini membantu memastikan bahwa

responden menggunakan antibiotik dengan benar dan menghindari kesalahan swamedikasi yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka. Dengan demikian, mayoritas responden yang berkomitmen untuk mengikuti aturan minum obat dalam data tersebut menunjukkan sikap yang bertanggung jawab terhadap swamedikasi antibiotik. Kemudian data lainnya, yaitu pada pertanyaan nomor 8 diketahui bahwa hampir sebagian responden memilih tidak melakukan konsultasi ke apoteker apabila terjadi efek yang tidak dikehendaki setelah mengonsumsi antibiotik. Mereka cenderung memilih berobat ke dokter apabila keluhan atau gejala yang dialami semakin parah. Hasil lainnya dari data tabel diatas pada pertanyaan nomor diketahui bahwa ada sebanyak 137 responden (33,7%) yang tidak menyimpan obat antibiotik di wadah khusus atau lemari penyimpanan obat. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian responden yang mungkin tidak mempraktikkan penyimpanan obat dengan benar. Penyimpanan obat yang tepat sangat penting untuk mempertahankan kestabilan dan keamanan obat. Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya penyimpanan obat yang benar. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sari *et al.* (2021) menyatakan bahwa penyimpanan obat yang tidak tepat dapat menyebabkan penurunan efektivitas obat dan bahkan menyebabkan kerusakan obat yang mungkin membahayakan kesehatan penggunaannya.¹⁹

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Apsari *et al.* (2020) menunjukkan bahwa penyimpanan obat yang tidak tepat juga dapat meningkatkan risiko penyalahgunaan obat, terutama jika obat tersebut dapat diakses oleh orang yang tidak berwenang.²⁰ Oleh karena itu, penting untuk menyimpan antibiotik dan obat-obatan lainnya dalam wadah khusus atau lemari penyimpanan obat yang terkunci, terutama jika ada anak-anak di sekitar. Penelitian ini menekankan pentingnya penyimpanan obat dengan benar untuk menjaga kualitas, keamanan, dan mencegah penyalahgunaan obat. Beberapa responden tidak menyimpan obat antibiotik di wadah khusus atau lemari penyimpanan obat menunjukkan perlunya upaya edukasi dan peningkatan kesadaran tentang praktik penyimpanan obat yang baik.

Dalam konteks ini, peran apoteker dan tenaga kesehatan sangat penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat mengenai penyimpanan obat dengan benar. Apoteker sebagai tenaga profesional di bidang farmasi dapat memberikan konseling kepada masyarakat tentang pemilihan obat yang tepat, dosis yang diperlukan, interaksi obat, dan penyimpanan antibiotik yang baik. Apoteker juga dapat memberikan penjelasan tentang potensi efek samping dan tindakan pencegahan yang perlu diambil. Dalam penelitian Nugraha *et al.* (2020) menunjukkan bahwa intervensi apoteker dalam memberikan konseling tentang swamedikasi obat secara tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Selain itu, tenaga kesehatan lainnya, seperti dokter, juga memiliki peran penting dalam memberikan informasi dan saran kepada masyarakat tentang tindakan menggunakan antibiotik yang rasional. Dokter dapat memberikan edukasi kepada pasien tentang kondisi kesehatan, indikasi swamedikasi obat, dan manajemen gejala yang tepat.¹⁴

Penelitian-penelitian tersebut menekankan bahwa peran apoteker dan tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi dan panduan kepada masyarakat sangat penting untuk memastikan swamedikasi antibiotik secara rasional. Dengan pemahaman yang baik tentang swamedikasi antibiotik, masyarakat Bangkalan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengambil keputusan yang tepat dan menghindari risiko swamedikasi obat yang tidak rasional.

Pada analisis Spearman correlation dari ketiga variabel menunjukkan nilai signifikan yakni $p < 0,001$ yang artinya terdapat signifikansi hubungan antara tingkat pengetahuan dan status sosial ekonomi dengan perilaku swamedikasi. Selanjutnya, nilai koefisien korelasi pada variabel pengetahuan terhadap tindakan swamedikasi antibiotik diperoleh hasil 0,504 yang menunjukkan hubungan cukup kuat dengan arah korelasi positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Bogale *et al.* (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan tindakan swamedikasi yang rasional, sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima. Hal ini dilihat dari hasil pengetahuan responden yang berada di kategori “cukup baik” dan tindakan swamedikasi yang “rasional”. Sementara itu,

pada variabel status sosial ekonomi diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar 0,301. Hasil ini menunjukkan hubungan antar variabel yang rendah, sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima.²¹

Berdasarkan pengujian ini dapat dinyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan status sosial ekonomi masyarakat Bangkalan terhadap swamedikasi antibiotik secara rasional dalam praktik swamedikasi. Semakin baik pengetahuan dan status sosial ekonomi masyarakat maka tindakan swamedikasi yang dilakukan akan semakin rasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tindakan swamedikasi antibiotik yang dilakukan masyarakat Bangkalan tergolong rasional dengan persentase sebesar 66,5%. Kemudian, hasil analisis pengetahuan masyarakat Bangkalan tentang antibiotik termasuk dalam kategori cukup baik yaitu sebesar 41,4% dengan mayoritas kelompok masyarakat tergolong *middle class* yaitu sebesar 70,2%. Selanjutnya, dari hasil analisis korelasi dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara pengetahuan dan status sosial ekonomi terhadap swamedikasi antibiotik pada masyarakat Bangkalan. Semakin baik pengetahuan dan status sosial ekonomi masyarakat, maka tindakan swamedikasi yang dilakukan akan semakin rasional. Saran yang dapat dilakukan untuk meminimalisir kesalahan dalam swamedikasi antibiotik yaitu perlu dilakukan edukasi dan penyebaran informasi melalui *offline* maupun *online* kepada masyarakat Bangkalan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penggunaan antibiotik secara rasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat Stikes Ngudia Husada Madura yang telah memberikan dukungan penuh dalam penelitian ini serta mahasiswa Program Studi Farmasi Klinik dan Komunitas yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Meriyani, H, Sanjaya DA, Sutariani NW,

- Juanita RA, Siada NB. Antibiotic Use and Resistance at Intensive Care Unit of a Regional Public Hospital in Bali: A 3-Year Ecological Study. *Indones J Clin Pharm*. 2021;10(3):180–9.
2. Sami R, Sadegh R, Fani F, Atashi V, Solgi H. Assessing the knowledge, attitudes and practices of physicians on antibiotic use and antimicrobial resistance in Iran: a cross-sectional survey. *J Pharm Policy Pract* [Internet]. 2022;15(1):1–10. Available from: <https://doi.org/10.1186/s40545-022-00484-2>
 3. Melaniawati I, Wiyono WI, Jayanti M. Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Yang Berkunjung Di Apotek Kabupaten Bolaang Mongondow. *Pharmacon* [Internet]. 2021;10(4):1138–46. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacon/article/view/37410>
 4. Nuraini A, Haris MS, Rahayu DR, Rokhani R. Profil Pengetahuan dan Persepsi Orang Tua terhadap Penggunaan Antibiotik pada Anak di Apotek Bangkalan. *JOPS (Journal Pharm Sci)*. 2023;6(2):122–31.
 5. Marsudi A. Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Terhadap Penggunaan Antibiotik Di Beberapa Apotek Di Kota Ternate. *J Farm Medica/Pharmacy Med J*. 2022;4(2):54.
 6. Bangkalan B. Statistik Daerah Kabupaten Bangkalan 2023. 2023;1–33.
 7. Shahpawee NS, Chaw LL, Muharram SH, Goh HP, Hussain Z, Ming LC. University students' antibiotic use and knowledge of antimicrobial resistance: What are the common myths? *Antibiotics*. 2020;9(6):1–12.
 8. Nur PM, Erawati M. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Orang Tua Terhadap Penggunaan Antibiotik pada Anak. *J Ilmu Keperawatan Anak*. 2020;3(1):21.
 9. Ahyar H, Maret US, Andriani H, Sukmana DJ, Mada UG, Hardani, S.Pd. MS, et al. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. 2020. 245 p.
 10. Harun H, Herliani YK, Fitri SUR, Platini H. Swamedikasi Pemakaian Antibiotik Pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. *J Perawat Indones*. 2021;5(2):755–8.
 11. Alnasser AHA, Al-Tawfi JA, Ahmed HAA, Alqithami SMH, Alhaddad ZMA, Rabiah ASM, et al. Public knowledge, attitude and practice towards antibiotics use and antimicrobial resistance in Saudi Arabia: A web-based cross-sectional survey. *J Public health Res*. 2021;10(4):711–8.
 12. Dede Rafi Gifari, Nur Nadiya D, Devita Alifa Soleha, Dinda Wibowo, Fachrurrozy Purwadinata, Alvia Nuraisah. Review Artikel Tingkat Pengetahuan Tindakan Swamedikasi Diare Di Kalangan Masyarakat Indonesia. *Medimuh J Kesehat Muhammadiyah*. 2023;4(1):27–32.
 13. Ningrum TKTARP. Analisis Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Obat Antibiotik di Apotek X. *J Herbal, Clin Pharm Sci*. 2020;3(01):40–6.
 14. Nugraha IP, Arimbawa PE, Suryaningsih NPA. Persepsi Masyarakat Melalui Pendekatan Theory Of Planned Behavior (TPB) Dengan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Di Kota Denpasar. *Lomb J Sci* [Internet]. 2020;2(2):22–7. Available from: <https://e-journal.unizar.ac.id/index.php/mathscience/article/view/269>
 15. Ardiana A. Evaluasi Kesesuaian Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik di Instalasi Rawat Inap RSUD Sultan Imanuddin 2020. *J Sains dan Inform* [Internet]. 2021;4(2):6. Available from: <https://jsk.farmasi.unmul.ac.id/index.php/jsk/article/view/205>
 16. Yulia M, Parsono R, Armal K. Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Di Apotek X Di Kota Payakumbuh Sumatera Barat. *J Ris Kefarmasian Indones*. 2022;4(3):397–413.
 17. Tandjung H, Wiyono WI, Mpila DA. Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kota Manado. *Pharmacon*. 2021;10(2):780.
 18. Fatmah S, Aini SR, Pratama IS. Pola Penggunaan Antibiotik Dalam Swamedikasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Bersama (TPB) Universitas

- Mataran. *Maj Farmasetika*. 2020;4(Suppl 1):100–6.
19. Sari DS, Wiyono WI, Jayanti M. Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Yang Berkunjung Di Apotek Kecamatan Tuminting. *Pharmac*. 2021;10(4):1138–46.
 20. Apsari DP, Jaya MKA, Wintariani NP, Suryaningsih NPA. Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Swamedikasi Pada Mahasiswa Universitas Bali Internasional. *J Ilm Medicam*. 2020;6(1):53–8.
 21. Bogale AA, Amhare AF, Chang J, Bogale HA, Betaw ST, Gebrehiwot NT, et al. Knowledge, attitude, and practice of self-medication with antibiotics among community residents in Addis Ababa, Ethiopia. *Expert Rev Anti Infect Ther* [Internet]. 2019;17(6):459–66. Available from: <https://doi.org/10.1080/14787210.2019.1620105>